

KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Tafsir Terhadap Surah 'Abasa)

M. Abdi Lubis

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)

Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli

e-mail: muhammad.abdi.lubis@gmail.com

Abstract: Revelation is a distinctive form of communication between God and His Apostles. Such communication is then spelled out by Prophets and Messengers in the form of a written verse, as stated in the holy book of the Qur'an. The apostles are also responsible for communicating what they receive to mankind. When viewed in terms of delivery, the concept of communication contained in the Qur'an has two versions, namely verbal and nonverbal communication. Verbal communication is verbal linguistic, that is using speech language that can be understood man. While nonverbal use natural signs. That one of explanation about communication nonverbal contained in the surah 'Abasa.

Keywords: Interaksi, Komunikasi, Organisasi

A. Pendahuluan

Pada dasarnya komunikasi dalam Alquran memiliki konsep yang jelas dan terangkum dalam sebuah istilah, Komunikasi Islami. Terakhir tren dengan istilah Komunikasi Profetik. Secara transendental, ada dua tipe utama pemahaman komunikasi timbal balik antara Tuhan dan manusia. *Pertama*, bersifat linguistik verbal, yaitu menggunakan tutur bahasa yang dapat dipahami manusia. *Kedua*, bersifat nonverbal, yaitu menggunakan tanda-tanda alam. Ayat (teks) merupakan kehendak Tuhan untuk membuka komunikasi dengan manusia. Ayat (teks) disampaikan kepada manusia melalui nabi. Dalam studi ilmu Alquran, ayat tersebut disebut wahyu. Wahyu merupakan bentuk komunikasi khas antara Tuhan dan para Rasul-Nya. Komunikasi yang demikian kemudian dijabarkan oleh para Nabi dan Rasul dalam bentuk ayat tertulis, seperti yang tertuang dalam kitab suci Alquran (Syahputra, 2007: 114).

Di antara beberapa konsep komunikasi yang ada dalam Alquran adalah QS. ar-Rahman: 1- 4; QS. an-Nisaa: 5, 9, 63; QS. al-Ahzab: 70, QS. al-Isra: 23, 28; QS. Thaahaa:44. Namun pada kajian ini terfokus membahas komunikasi nonverbal, yakni komunikasi di luar verbal, komunikasi tanpa kata (berupa gerakan tubuh) yang ada pada surat 'Abasa.

Surat 'Abasa merupakan surat *Makkiyah* (surat ke 80 dari 114 surat), terdiri dari 42 ayat diturunkan sesudah surat an-Najm. Namun dalam kajian ini hanya terfokus pada kajian ayat 1 - 10. Nama yang paling populer dari surat ini adalah surat 'Abasa atau "yang bermuka masam". Surat ini dinamai pula dengan surat *as-Shakhah* (yang memekakan telinga), *As-Safarah* (para penulis Kalam Ilahi) dan surah *al-'Ama* (sang tuna netra). Nama-nama tersebut terambil dari kata-kata yang terdapat dalam surat ini. Seorang pakar tafsir Ibnu Arabi dalam bukunya *Ahkam Alquran* menamai surat ini dengan surat *Ibn Umi Maktum* karena awal surat ini

turun berkenaan dengan kasus sahabat Nabi yang buta itu.

B. Asbabun Nuzul

Surat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Ummi Maktum yang terkenal dengan nama Amr ibn Qais, anak lelaki paman Siti Khadijah. Pada suatu hari Rasulullah SAW berdialog dengan beberapa orang pembesar Quraisy, di antaranya Utbah dan Syaibah keduanya anak Rabiah, Abu Jahal ibn Hisyam, al-Abas ibn Muthalib, Umayyah ibn Khalaf dan Wahid ibn Mughirah. Beliau mengajak mereka agar masuk Islam, tiba-tiba datang kepada beliau seorang laki-laki buta yaitu Abdullah ibn Ummi Maktum. Abdullah berkata: "Ya Rasulullah ajarkan kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepada Engkau". Rasulullah berpaling darinya dengan wajah masam, kemudian beliau melanjutkan dialognya dengan orang lain. Kemudian Rasulullah Saw kembali pulang, tiba-tiba Allah menahan pandangannya dan menundukan kepalanya, Selanjutnya Allah menurunkan ayat ini sebagai teguran atas perbuatan Rasulullah Saw itu. (Q. Shaleh, 2009 : 627-628).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa firman Allah, *'abasa watawalla* (Dia [Muhammad] bermuka masam dan berpaling) (Q.S. 'Abasa: 1) turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum, seorang yang buta yang datang kepada Rasulullah Saw. Seraya berkata: "Berilah aku petunjuk, ya Rasulullah." Pada waktu itu Rasulullah Saw. Sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy. Beliau berpaling dari Ibnu Ummi Maktum berkata: "Apakah yang saya katakan ini mengganggu Tuan?" Rasulullah menjawab: "Tidak." Ayat-ayat ini (Q.S. 'Abasa: 1-10) turun sebagai teguran atas perbuatan Rasulullah Saw. (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-

Hakim yang bersumber dari 'Aisyah. Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la yang bersumber dari Anas) (Dahlan, 2000: 628).

Thabathaba'i tidak menerima riwayat yang menyatakan bahwa ayat-ayat di atas turun sebagai teguran kepada nabi Muhammad saw. Menurut ulama itu redaksi ayat itu tidak secara jelas menyatakan bahwa teguran ditujukan kepada nabi Muhammad Saw. Ia hanya mengandung informasi tanpa menjelaskan pelakunya. Bahkan menurutnya terdapat petunjuk bahwa yang dimaksud bukan Nabi Muhammad saw.

Berikut ini pandangan Allamah secara utuh:

Ayat-ayat tersebut (ayat pertama dan kedua—pen.) tidak mempunyai indikator kuat (*dzahiratu dalalah*) yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Nabi saw. Itu hanya sekedar berita tanpa menjelaskan dengan tegas siapa yang menjadi pusat berita. Bahkan pada hakikatnya ayat itu menunjukkan bahwa yang dimaksud selain Nabi saw. Sebab, muka masam (*al-'abus*) bukan sifat Nabi Saw terhadap musuh-musuhnya yang keras, apalagi terhadap orang-orang mukmin yang mendapatkan hidayah (petunjuk). Allah Swt telah mengagungkan akhlak Nabi saw ketika Dia berfirman—sebelum turunnya surah ini (surah Abasa):

"Dan sungguh padamu (Muhammad) terdapat budi pekerti yang agung."

Ayat ini terdapat dalam surah Nun dimana banyak riwayat-riwayat yang menjelaskan urutan surah menyepakati bahwa surah ini diturunkan setelah surah al-'Alaq. Lalu, bagaimana dapat diterima oleh akal: di satu sisi Allah Swt mengagungkan akhlaknya disaat permulaan pengutusannya dan Allah menyatakannya secara mutlak lalu setelah

itu di sisi lain Dia justru mencelanya atas sebagian perilaku dan akhlaknya yang tercela di mana dinyatakan bahwa beliau lebih memperhatikan orang-orang kaya meskipun mereka kafir dan berpaling dari kaum fakir miskin meskipun mereka beriman dan memperoleh hidayah.

Allah swt juga berfirman:

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (QS. asy-Syu`ara': 215) Allah memerintahkan beliau untuk bersikap lembut terhadap orang-orang mukmin, surah ini pun termasuk surah Makkiyyah, sedang konteks diturunkannya ayat ini berkenaan dengan firman-Nya: *“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,”* yang turun pada masa-masa mula dakwah.

Begitu juga firman-Nya: *“Janganlah sekali-kali kamu menunjukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.”* (QS. al-Hijr: 88) dan dalam konteks ayat ini terdapat firman-Nya: *“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”* (QS. al-Hijr: 94) Ayat-ayat ini turun di permulaan dakwah secara terang-terangan, sehingga bagaimana mungkin kita membayangkan bahwa Nabi saw bermuka masam dan berpaling dari kaum mukmin, padahal beliau diperintahkan untuk menghormati keimanan mereka dan bersikap lemah lembut terhadap mereka serta beliau dilarang untuk terpikat dengan kekayaan para penyembah dunia (harta).

Hemat penulis, apa yang dikemukakan Thabathaba'i di atas lebih banyak terdorong oleh keinginan untuk mengagungkan Nabi Muhammad Saw, dan ini adalah suatu hal yang sangat terpuji. Hanya saja, alasan-alasan yang dikemukakannya tidak sepenuhnya tepat. Rasulullah Saw sama sekali tidak mengabaikan Ibn Ummi Maktum karena kemiskinan atau kebutaannya, tidak juga melayani tokoh-tokoh kaum musyrikin itu karena kekayaan mereka. Nabi melayaninya karena mengharap keislaman mereka, yang menurut perhitungan akan dapat memberi dampak yang sangat positif bagi perkembangan-melebihi pelayanan ketika itu jika dibandingkan dengan melayani Abdullah Ibn Ummi Maktum. Agaknya ketika itu beliau sadar bahwa menanggukkan urusan sahabat (Abdullah Ibn Ummi Maktum) dapat dimengerti oleh sang sahabat dan dapat diberi kesempatan lain, sedang mendapat kesempatan untuk memperdengarkan dengan tenang kepada tokoh-tokoh musyrik itu tidak mudah. Di sisi lain, kata *“talahha”* bukanlah berarti mengabaikan dalam pengertian menghina dan melecehkan, karena seperti dikemukakan di atas ia digunakan juga untuk mengerjakan sesuatu yang penting dengan mengabaikan sesuatu lain yang juga penting. Apa yang dilakukan Nabi Saw dengan hanya bermuka masam, tidak menegur dengan kata-kata apalagi mengusirnya adalah satu sikap yang sangat terpuji dalam ukuran tokoh-tokoh masyarakat dewasa ini dan kala itu. Jangan menganggu pertemuan orang penting, mendekat saja ke ruangnya bisa-bisa mengakibatkan penangkapan atau paling tidak hardikan. Nabi Saw sama sekali tidak melakukan hal itu. Bahkan muka masamnya pun tidak terlihat oleh Abdullah Ibn Ummi Maktum. Anda boleh bertanya:

Jika demikian, mengapa beliau ditegur? Jawabannya karena beliau adalah manusia teragung, sehingga sikap yang menimbulkan kesan yang negatif pun tidak dikehendaki Allah untuk beliau perankan. Memang seperti bunyi rumus: *Hasanat al-Abrar Sayyi'at al-Muqarrabin* (apa yang dinilai kebajikannya orang-orang yang amat berbakti, masih dinilai keburukan oleh orang-orang yang didekatkan Allah kepada-Nya). Nabi Muhammad saw adalah makhluk yang paling didekatkan Allah ke sisi-Nya, karena itu beliau ditegur (Quraish Shihab, 2000 : 314).

C. Munasabah Ayat

Adapun munasabah surat 'Abasa dengan surat sebelumnya yaitu surat at-Takwir ialah bahwa pada surat at-Takwir Allah memberikan peringatan kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dan dalam surat ini Allah menceritakan tentang orang yang mengambil manfaat dari peringatan Allah SWT. Sedangkan munasabah dengan surat sesudahnya yaitu an-Nazi'at, jika dalam surat 'Abasa dijelaskan tentang peringatan Allah berupa siksaan hari kiamat, sementara pada surat an-Nazi'at ditegaskan tentang kebenaran terjadinya hari Kiamat itu yang tidak bisa diragukan lagi.

D. Pandangan Para Mufassir

Dalam hal ini penulis akan memaparkan pendapat para mufassir tentang surat 'Abasa, yaitu:

1. Tafsir Juz 'Ammah Ibnu Arabi

Nabi Saw selalu dalam pangkuan pendidikan Tuhan, karena ia adalah kekasihNya. Maka, setiap kali sifat ego beliau melambung tinggi sampai menghibanya dari cahaya Allah, sehingga ia tidak lagi bergerak dengan Allah melainkan dengan egonya sendiri,

maka beliau pun segera ditegur dan dididik-Nya. Ini seperti disebutkan beliau: *allah mendidik adabku lalu memperbaiki adabku sebaik-baiknya*. Begitu rupanya sehingga Nabi Saw akhirnya berakhlak dengan akhlak Allah (*takhalluk*).

Sesungguhnya, ego beliau selalu ditempa dan digembleng-Nya disebabkan oleh kenyataan bahwa beliau tak akan bisa ber-*takhalluk* kecuali setelah mencapai penyatuan (*al-wushul*) dan *fana* (yang meleburkan egoisme beliau). Kemudian, beliau juga tak akan bisa mencapai *tabaqquq* kecuali dalam keadaan *baqa*. Yang dimaksud dengan *tabaqquq* adalah istiqomah atau keteguhan di dalam-Nya tanpa keberpalingan sedikitpun terhadap ego diri. Karena itu, ketika Rasulullah melihat para tokoh besar (kaum Arab) hanya dari segi penampilan luarnya saja, mengagungkan mereka, merasa cukup untuk mendakwahi mereka saja dan mengabaikan orang-orang fakir karena terlalu mengandalkan tokoh-tokoh besar dan ingin memperkuat Islam dengan keberimanan mereka, juga karena meremehkan keimanan kaum fakir; maka Allah segera memperingatkannya bahwa orang sekaliber beliau tak sepatutnya bersikap demikian. Sebab jika beliau melihat orang hanya dari penampilan luarnya saja, maka ia akan mengabaikan orang-orang lemah yang justru memiliki kesiapan ruhani untuk beriman, sehingga ia hanya menilai orang dari segi kesiapan iman itu, bukan dari yang lainnya. Allah juga memperingatkan beliau agar jangan sampai silau (terhibung) oleh penampilan luar itu, sebab boleh jadi malah orang

fakir yang terabaikan itulah yang ingin membersihkan dan menghiasi diri hingga sampai sempurna akhlakunya. Jika sudah demikian, maka orang fakirlah yang akan mendapat petunjuk dan sekaligus bisa memberi petunjuk kepada orang lain. Sementara orang kaya yang diperhatikan tak akan pernah beriman karena tidak adanya kesiapan mereka, kesiapan dan pembangkangannya (Ibnu Arabi, 2002: 34).

2. Tafsir Al Azhar (HAMKA)

Menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, demikian juga riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dari Ibnu 'Abbas, Sedang Rasulullah menghadapi beberapa orang terkemuka Qurasy, yaitu 'Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahl dan 'Abbas bin Abdul Muthalib dengan maksud memberi keterangan kepada mereka tentang hakikat Islam agar mereka sudi beriman, diwaktu itu masuklah seorang laki-laki buta, yang dikenal namanya 'Abdullah bin Ummi Maktum. Dia masuk kedalam majelis dengan tangan meraba-raba. Sejenak Rasulullah terhenti bicara, orang buta itu memohon kepada Nabi agar diajarkan beberapa ayat Alquran. Mungkin karena tenggngu sedang menghadapi pemuka-pemuka itu, kelihatanlah wajah beliau masam menerima permintaan Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga perkataannya itu seakan-akan tidak beliau dengarkan dan beliau terus juga menghadapi pemuka-pemuka Quraisy tersebut. Setelah ayat ini turun sadarlah Rasulullah akan kekhilafannya itu. Lalu segera beliau hadapi Ibnu Ummi Maktum dan beliau perkenankan apa yang dia minta dan diapun menjadi seorang yang

sangat disayangi oleh Rasulullah Saw. Dimana saja bertemu dengannya beliau menunjukkan muka yang jernih berseri kepadanya dan kadang-kadang beliau katakan: "Hai orang yang telah menjadi sebab satu kumpulan ayat dari langit kepadaku".

Ibnu Katsir pun meriwayatkan bahwa bukan saja Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim yang membawakan riwayat ini, bahkan ada pula riwayat dari 'Urwah bin Zubair, Mujahid, Abu malik dan Qatadah, dan Adh-Dhahhaak dan Ibnu Zaid dan lain-lainnya; bahwa yang bermuka masam itu memang Rasulullah Saw sendiri dan orang buta itu memang Ibnu Ummi Maktum.

Selanjutnya ayat 1-3 menurut HAMKA: Dalam ketiga ayat ini ahli-ahli bahasa Alquran merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi susun bahasa wahyu itu dari Allah terhadap Rasul-Nya. Beliau disadarkan dengan halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya; hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yangtengah dididik itu merasa dirinya dihargai. Allah tidak mengatakan kepada Nabi Saw dengan bahasa berhadapan: "Mengapa engkau bermuka masam, mentang-mentang yang datang itu orang buta? Dan tidak pula bahasa bersifat "larangan": "jangan engkau bermuka masam dan berpaling". Karena dengan susunan kata larangan, tegoran itu menjadi lebih keras. Tidak layak dilakukan kepada orang yang Allah sendiri menghormatinya!

Tidak! Allah tidak memakai perkataan yang demikian susunannya kepada Rasul-Nya. Melainkan dibahasakannya Rasul-Nya sebagai orang ketiga menurut ilmu pemakaian bahasa. Allah

tidak mengatakan “engkau” melainkan “dia”. Dengan membahasakan dengan orang ketiga, ucapan itu menjadi lebih halus. Apakah lagi dalam hal ini Rasulullah tidaklah membuat suatu kesalahan yang disengaja atau yang mencolok-mata (HAMKA, 1983: 38-41).

3. Tafsir al Maraghy (A. Musthafa al Maraghy)

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿١﴾

Wajah Rasulullah Saw berubah masam dan berpaling tatkala datang kepadanya orang buta. Ia tidak menghendaki pembicaraannya terpotong olehnya. Penyebutan orang buta dalam ayat merupakan memberitahukan akan keuzurannya yang harus dimaklumi dalam hal ia memotong pembicaraan Nabi Saw, tatkala beliau sedang disibukkan oleh pertemuannya dengan orang banyak. Bisa jadi kebutaan ini merupakan *illat* yang menyebabkan marah dan berpalingnya Rasulullah dari padanya. Seolah-olah ayat ini mengatakan, “Oleh karena kebutaannya, maka kamu (Muhammad) seharusnya lebih belas kasihan dan berlaku lemah lembut kepadanya. Lalu bagaimana bisa layak kamu melakukannya dengan kasar? Masalah ini sama halnya teguran kepada seseorang yang kedatangan fakir miskin kemudian menghardiknya, “Mengapa anda tega menyakiti orang miskin yang seharusnya anda perlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang?”

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِيَّ ﴿٢﴾

Lalu apakah yang menyebabkan kamu memperlakukan orang buta tersebut dengan perlakuan yang demikian? Mungkin ia hendak membersihkan diri

dengan apa yang ia dengar dan apa yang ia terima darimu sehingga ia akan terbebas dari bahaya perbuatan dosa. Atau ia hendak meminta nasehat kepadamu, kemudian ia mengambil manfaat dari peringatan dan nasehat-nasehatmu.

Ayat ini merupakan isyarat bahwa kaum musyrikin yang oleh Nabi Saw diharapkan kesediaan mereka untuk membersihkan diri dan menerima nasehat-nasehatnya sama sekali tidak bisa diharapkan lagi kesediaan mereka (Al Maraghy, 1970: 72-74).

4. Tafsir al Misbah (Quraish Shihab)

Kata “*talahha*” bukanlah berarti mengabaikan dalam pengertian menghina dan melecehkan, karena seperti penulis kemukakan di atas ia digunakan juga untuk mengerjakan sesuatu yang penting dengan mengabaikan sesuatu lain yang juga penting. Apa yang dilakukan Nabi saw dengan hanya bermuka masam, tidak menegur dengan kata-kata apalagi mengusirnya adalah satu sikap yang sangat terpuji dalam ukuran tokoh-tokoh masyarakat dewasa ini dan kala itu. Jangankan mengganggu pertemuan orang penting, mendekat saja ke ruangnya bisa-bisa mengakibatkan penangkapan atau paling tidak hardikan. Nabi Saw sama sekali tidak melakukan hal itu. Bahkan muka masamnya pun tidak terlihat oleh Abdullah Ibn Ummi Maktum. Anda boleh bertanya: Jika demikian, mengapa beliau ditegur? Jawabannya karena beliau adalah manusia teragung, sehingga sikap yang menimbulkan kesan yang negatif pun tidak dikehendaki Allah untuk beliau perankan. Memang seperti bunyi rumus: *Hasanat al-Abrar Sayyi'at al-*

Muqarrabin (apa yang dinilai kebajikannya orang-orang yang amat berbakti, masih dinilai keburukan oleh orang-orang yang didekatkan Allah kepada-Nya). Nabi Muhammad saw adalah makhluk yang paling didekatkan Allah ke sisi-Nya, karena itu beliau ditegur. Apa yang beliau lakukan itu dapat menimbulkan kesan bahwa beliau mementingkan orang kaya atas orang miskin, orang terpandang dalam masyarakat dan yang tidak terpandang. Ini kesan orang lain, dan Allah hendak menghapus kesan semacam itu dengan turunya ayat-ayat ini. Karena itu, teguran ayat-ayat di atas justru menunjukkan keagungan nabi Muhammad Saw, dan bahwa beliau adalah manusia, tetapi bukan seperti manusia biasa, beliau adalah semulia-mulia makhluk Allah. Di sisi lain teguran di atas mengajarkan kepada nabi Muhammad saw bahwa ada hal-hal yang terlihat dengan pandangan mata serta indikator-indikator yang nampak bahwa itulah yang baik dan tepat, tetapi pada hakikatnya jika diperhatikan lebih dalam lagi dan dipikirkan secara seksama atau jika diketahui hakikatnya yang terdalam, maka ia tidak demikian. Ini serupa dengan yang dialami oleh nabi Musa as bersama dengan hamba Allah yang membocorkan perahu, membunuh anak dan membangun kembali tembok yang nyaris roboh. Dalam pandangan mata lahiriah, kesemuanya tidak dapat dibenarkan, tetapi dalam pandangan Allah dan hakikat sebenarnya justru itulah yang terbaik. Dalam kasus nabi Muhammad saw ini, Allah mengajarkan beliau bahwa kalaulah kelihatannya berdasarkan indikator-indikator yang nyata bahwa tokoh kaum musyrikin

yang dilayani nabi Muhammad saw itu diharapkan memeluk agama Islam, maka pada hakikatnya tidaklah demikian. Tokoh-tokoh itu sama sekali menolak apa yang beliau lakukan, dan dengan demikian menghadapi walau seorang yang benar-benar ingin belajar dan menyucikan diri jauh lebih baik. Allah swt tidak menjadikan pelajaran ini teguran dari seorang makhluk bukan seperti pengajaran yang disampaikan Allah kepada nabi Musa as melalui teguran hamba-Nya yang saleh, karena hanya Allah sendiri yang mendidik beliau, sehingga sempurnalah kepribadian nabi Muhammad saw (Quraish Shihab, 2000 : 315).

5. Tafsir al-Jalalain (As Shawy)

Dalam ayat ini Allah menggunakan *dlamir ghaib* untuk menunjukan kelembutan dan penghargaan-Nya kepada Rasulullah, dan jika digunakan *dlamir mukhattab* akan menampakkan kekerasan. (Ahmad-as-Shawy: 289).

6. Tafsir bi al-Ma'tsur (As Suyuthy)

Menurut Ibn Zaid: "Seandainya Rasulullah SAW terbukti pernah menyembunyikan wahyu Allah, maka ayat inilah yang akan disembunyikannya". Pernyataan ini menunjukkan bahwa ayat ini adalah ayat yang mengungkap sikap atau sifat buruk Rasulullah SAW dalam berinteraksi dengan orang fakir yang dapat mencemari nama baiknya sebagai seorang nabi dan rasul. Walaupun demikian, ayat ini lebih tepat dipahami sebagai celaan sekaligus bimbingan Allah kepada Rasul-Nya, bukan firman Allah yang bermaksud merendahkan Rasul-Nya. Pada saat itu, Rasulullah memberi perhatian besar kepada para pembesar kaum musyrik, dengan harapan mereka akan masuk Islam,

sementara beliau lalai terhadap Ibn Ummi Maktum. Setelah turunnya ayat ini, tidak terdengar lagi Rasulullah lebih berpihak kepada yang kaya dan meninggalkan yang fakir (As-Suyuthy: 417).

7. Tafsir Ibnu Katsir

Allah ta'ala memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah bertindak sama; antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak dan orang-orang dewasa. Kemudian Allah ta'ala memberikan petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dialah yang memiliki hikmah yang memadai dan hujjah yang pasti. (Diriwayatkan oleh 'Urwah bin Zubeir, Mujahid, Abu Malik, Qatadah, Ad Dhahhak, Ibnu Zaid dan lain-lain dari kaum salaf dan khalaf bhawa surat ini turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum. Dan yang masyhur dia bernama Abdullah dan ada juga yang menyebutnya 'Amr) (Ibnu Katsir, : 399).

8. Tafsir Al Kabir

Ar-Razy (1990: 50), ketika menafsirkan dua ayat tersebut di atas mengemukakan tiga permasalahan : **Pertama**, berkenaan dengan sikap Rasulullah SAW terhadap Ibn Ummi Maktum yang menyebabkan turunnya ayat itu. Ia mengemukakan tiga buah pertanyaan.

a. Merujuk kepada asbabun nuzul ayat ini, menurutnya Ibn Ummi Maktum juga pantas mendapat pendidikan dan peringatan dari Rasulullah SAW. Maka bagaimana mungkin Allah mencela Rasulullah hanya karena telah mendidik Ibn Ummi

Maktum dan memberi peringatan kepadanya?

b. Celaan Allah kepada Rasul-Nya hanya karena bermuka masam merupakan bentuk penghormatan atau *ta'zhim* bagi Ummi Maktum. Karenanya alangkah tidak sesuai *ta'zhim* ini dengan penyebutan (العمى) yang memberi kesan merendahkan derajatnya?

c. Rasulullah diizinkan untuk mempergauli para sahabatnya sesuai dengan kemaslahatan yang didapatnya. Beliau juga diutus untuk mendidik dan mengajarkan mereka akhlak yang mulia. Dan bermuka masam yang diperlihatkannya juga termasuk dalam kerangka pendidikan. Jika demikian, mengapa Allah mencelanya?

Setelah Ar-Razy mengemukakan beberapa pertanyaan di atas, ia juga menawarkan jawabannya. Jawaban pertanyaan *pertama*, Bahwa sikap Rasulullah tersebut yaitu bermuka masam pada Ummi Maktum memberi kesan mendahulukan orang-orang kaya sehingga dapat melukai perasaan mereka yang fakir. Dalam surat al-An'am ayat 52 Allah berfirman :

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ
شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ
فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. kamu tidak memikul tanggung jawab

sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)."

Selain itu boleh jadi celaan Allah itu diarahkan kepada sikap yang keluar dari dorongan hati Rasulullah SAW saat itu yang lebih cenderung kepada para pembesar Quraisy sehingga lalai terhadap Ibn Ummi Maktum karena buta dan tidak terpandang. Jawaban pertanyaan *kedua*, penyebutan kata : العمي bukan berarti merendahkan derajatnya, melainkan karena kebutaannya ia layak mendapat perhatian dan kasih sayang yang lebih besar. Adapun jawaban pertanyaan *ketiga*, Rasulullah Saw memang diijinkan untuk mendidik para sahabatnya, tetapi ketika sikapnya memberi kesan lebih mendahulukan dunia daripada agama, Allah SWT mencelanya.

Kedua, ayat ini menunjukkan bahwa para nabi juga melakukan perbuatan dosa dan celaan Allah menunjukkan bahwa perbuatan Rasulullah merupakan maksiat.. Pernyataan ini sangat tidak benar, sebab yang dilakukan Rasulullah SAW adalah kewajiban yang diyakininya. Hal ini tidak dapat dipandang dari satu sisi saja yaitu mendahulukan yang kaya dari pada yang fakir karena tidak sesuai dengan sifat keteguhan yang dimiliki Rasulullah SAW.

Ketiga, kata عيس dapat dibaca dengan tasydid untuk *mubalaghah*. Dalam kisah ini dapat diketahui sebuah sikap buruk Rasulullah terhadap Ibn Ummi Maktum tetapi kemudian beliau

mendekatinya dengan baik. Dan hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menyukai sikap tersebut. (Ar-Razy:1990: 51)

E. Hadis-Hadis Yang Berkaitan

Setelah turunnya surat ini, Rasulullah SAW selalu menerima dan menghormati Ibn Ummi Maktum serta menanyakan keadaannya. Apabila beliau didatanginya, selalu mengucapkan kata-kata :

"Selamat datang wahai orang yang karenanya aku ditegur oleh Tuhanku". Dan beliau selalu menanyakan kepadanya: *"Apakah anda ada keperluan?"* (HR. at-Tirmidzi dan al-Hakim).

Dari sisi lain yang masih berkaitan, Nabi Saw melarang untuk bersifat sombong:

Dari iyadh bin Himar ra., ia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda; "Sungguh Allah mewahyukan kepadaku agar kalian tawadhu' (rendah hati), sampai seseorang tidak membanggakan diri kepada orang lain dan seseorang tidak bertindak sewenang-wenang kepada orang lain."(HR.Muslim). (Nawawi, 1999: 474).

F. Komunikasi Nonverbal Dalam Surat Abasa

Pada dasarnya antara komunikasi dan dakwah mempunyai persamaan walaupun kosa kata yang berbeda. Ketika komunikasi mengatakan, *"We cannot not communicate"*, kita tidak bisa tidak berkomunikasi, kata Watzlawik, Beavin, dan Jackson. Ketika pejabat mengatakan *"No comment,"* ia sebetulnya menyampaikan komunikasi dengan dengan kita sehingga kita perlu berkomunikasi untuk menghindari komunikasi dengan dia. Contoh lain yang lebih mendekati pengertian kita, istri yang tidak ingin

berkomunikasi dengan suaminya dapat memilih beberapa cara. Ia bisa berterus terang tidak ingin berbicara dengan suaminya; atau ia bisa menanggapi suaminya dengan cara-cara yang membuat suaminya jera, misalnya dengan memberikan jawaban yang tidak relevan; atau ia membisu seribu bahasa. Namun, apa pun yang dipilihnya, ia tetap berkomunikasi.

Devito mengatakan bahwa 90 persen lebih hidup kita mulai dari bangun tidur sampai tidur adalah komunikasi. Selanjutnya mengatakan bahwa efek komunikasi verbal itu Cuma 30 persen, komunikasi vokal 10 persen serdangkan komunikasi non verbal mencapai 60 persen. Dengan demikian komunikasi nonverbal jauh lebih ampuh dibanding dengan bentuk komunikasi yang lain.

Banyak pesan nonverbal yang digerakkan dengan cara yang sama, namun memiliki arti yang berbeda. Misalnya, di Indonesia anggukan kepala berarti "ya", tanda setuju atau mengerti. Namun di beberapa negara anggukan kepala berarti "tidak". Apalagi anggukan kepala ini digunakan pada budaya yang memiliki makna yang berbeda, pasti akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi (Saefullah, 2007: 212).

Contoh lain, di Amerika, isyarat untuk *oke* (bagus) adalah dengan suatu lingkaran yang berbentuk ibu jari dan telunjuk dengan ketiga jari lainnya berbdiri. Namun di Paris isyarat ini berarti kamu tidak berharga, dan di Yunani itu berarti itu ajakan seksual yang tidak sopan (Ekman, dalam Stewart dan Moss, 1996: 246)

Dalam bahasa tubuh terutama wajah sangat mentukan bagi audiesn, karena wajah merupakan sentral dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik *face to face* maupun komunikasi kelompok serta

komunikasi massa (terutama audio vosual). Pada surat 'Abasa ini merupakan pelajaran sangat berharga bagi Nabi Saw dan juga tentunya bagi umat Islam. Dari itu Nabi Saw pernah bersabda kepada para sahabat sewaktu di pasar: "*senyum itu adalah sedekah*". Sampai sekarang ini merupakan tradisi komunikasi nonverbal yang selalu dicontoh dan diteladi oleh ummat Islam.

G. Penutup

Dari pembahasan dan penjelasan Q.S. 'Abasa; 1-10 di atas, hikmah yang dapat diperoleh antara lain :

1. Tidak bersikap diskriminatif dalam memberikan peringatan dan nasehat kepada seluruh strata sosial masyarakat.
2. Menilai seseorang bukan dari kekuatan harta benda, kekayaan, pangkat, jabatan maupun keturunan melainkan kekuatan seseorang itu terletak pada kecerdasan nurani dan hatinya yang hidup dan ketundukannya kepada Allah Swt.
3. Sikap dan bahasa tubuh ternyata sangat berdampak pada komunikasi atau audiens dalam berdakwah atau berkomunikasi (dalam hal ini antara Nabi Saw dengan para pembesar Quraisy dan juga Ummi Maktum). Oleh sebab itu Allah Swt memberikan pelajaran kepada Rasul-Nya agar menghindari sikap (bahasa tubuh/*gesture*) yang demikian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maliki, Ahmad as-Shawy, *Hasyiyah A'la Tafsir al-Jalalain*, Beirut : Dar al-Fikr, Jilid IV, tt.
- Arabi, Ibnu, *Isyarat Ilahi Tafsir Juz 'Amma*, Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2002.
- as-Suyuthy, Jalaluddin, *Tafsir bi al-Ma'tsur*, Beirut: Ad-Durr al-Mantsur, Jilid VIII, tt.
- Devito, Joseph A., *Komunikasi Antar Manusia*. Penerjemah: Agus Maulana, Jakarta: Professional Book, 1997.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar juzu XXX*, Surabaya: Pustaka Islam, 1983
- Ibnu Katsir Abu al Fida Ibnu Umar, *Tafsir al Qur'nul al Adzim*, Tahqiq oleh Amy Muhammad Salamah, Dar at Tahoiysh Linasyi wa Tawji, Madinah: Dar ul Fikr, 1412 H.
- Maraghy, Mustafa Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Cv. Toha Putra, 1970.
- Nawawi, *Riyadhus Sahalihin*, terj, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Razy, Fakhrudin, *At-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Jilid XVI, 1990.
- Saefullah, Ujang, *Kapita Seleka Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2007.
- Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Alqur'an*, Bandung : CV.Diponegoro, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Syahputra, Iswandi, *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*, Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2007.
- Thabathaba'i, [www. Shiasource.com/tafsir-al-mizan/](http://www.Shiasource.com/tafsir-al-mizan/)
- Tubbs, Sterwart L., dan Sylvia Moss, *Human Communication*. Konteks-konteks Komunikasi, terj. Dedi Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.